

EVALUASI PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DENGAN MENGGUNAKAN MODEL CIPP DI MANU PUTRA BUNTET PESANTREN

Faizal Amir

STIT Buntet Pesantren
Email: faizalamir25@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the context of individual advisory services, describe the inputs of individual advisory services, describe the process of individual advisory services, and describe the outcomes of individual advisory services at MANU Putra Buntet Islamic Boarding School. to describe things. This research uses a qualitative approach and the type of research used is program evaluation. A qualitative approach is a field study in which researchers collect data from multiple people over a period of time in a specific setting. A program evaluation is a series of activities deliberately undertaken to ascertain the level of success of the program and examine the level of success of the planned activities. The focus of this study is the context, inputs, processes and individual advisory services provided by the program product.

Keywords: *Evaluation of Counseling Services, CIPP Model*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konteks layanan bimbingan individu, mendeskripsikan input layanan bimbingan individu, mendeskripsikan proses layanan bimbingan individu, dan mendeskripsikan hasil layanan bimbingan individu di Pesantren MANU Putra Buntet. untuk menggambarkan hal-hal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah evaluasi program. Pendekatan kualitatif adalah studi lapangan di mana peneliti mengumpulkan data dari banyak orang selama periode waktu tertentu dalam pengaturan tertentu. Evaluasi program adalah rangkaian kegiatan yang sengaja dilakukan untuk memastikan tingkat keberhasilan program dan mengkaji tingkat keberhasilan kegiatan yang direncanakan. Fokus kajian ini adalah konteks, masukan, proses dan layanan konsultasi individu yang diberikan oleh produk program.

Kata Kunci: *Evaluasi Layanan Konseling, Model CIPP*

Pendahuluan

Konselor terutama bertugas mengevaluasi program bimbingan dan konseling. Menurut SK Menpan No.84/1993, konsultan mempunyai lima tugas pokok: 1) Pembuatan program bimbingan/konsultasi, 2) Pelaksanaan program bimbingan/konsultasi, 3) Evaluasi program bimbingan/konsultasi, 4) Analisis program bimbingan/ hasil konsultasi, 5) Pelaksanaan tindak lanjut program Bimbingan Konseling, menjadi tanggung jawabnya (Sukardi: 2008).

Dalam Permendikbud 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, konselor mengevaluasi program bimbingan dan konseling untuk menentukan keberhasilan layanan dan pengembangan program selanjutnya. Pelaksanaan program Layanan Bimbingan dan Konseling di Indonesia saat ini menggunakan pola bimbingan dan konseling yang komprehensif. Komponen dari program orientasi dan konsultasi yang komprehensif adalah Layanan Dasar, Rencana Individu, Layanan Respons, dan Dukungan Sistem (Gysbers: 2012).

Menurut temuan Barida, meskipun evaluasi layanan dasar staf sosial di sekolah menengah provinsi Yogyakarta dapat mencapai skor yang relatif tinggi, evaluasi layanan sosial individu dasar masih dimungkinkan, dengan memperhatikan kerja sama dengan rekan pendidik. . Kesenjangan antara konselor dan kegiatan pelayanan dasar. Evaluasi individu masyarakat, khususnya program perawatan primer masyarakat (Barida: 2016).

Berdasarkan penelitian di atas, beberapa konselor sekolah tidak berhasil mengevaluasi program bimbingan dan konseling. Azizah, Ginting, dan Utami mengidentifikasi alasan konsultan tidak mengevaluasi program layanan. Hal ini meliputi ketidakmampuan konsultan dalam melakukan evaluasi, kurangnya minat konsultan untuk belajar mengevaluasi program layanan konsultasinya, dan kurangnya pelatihan konsultan. Metode Evaluasi program layanan bimbingan dan konseling (Azizah:2017).

Konsultan juga harus mempertimbangkan teori dan implementasi program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan persyaratan Permendiknas No. 27 Tahun 2008 saat mengevaluasi hasil, proses, program bimbingan dan

konseling. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa studi literatur menyarankan pengembangan konsep evaluasi layanan konseling. Konsep ini dapat menjadi dasar untuk nantinya melakukan evaluasi terhadap layanan konseling di sekolah.

Pemberian bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian integral dari upaya pendidikan untuk berperan aktif dalam membentuk kehidupan masyarakat melalui berbagai layanan agar peserta didik dapat mencapai potensi dirinya secara maksimal. Kini setelah pemerintah resmi melegalkan keberadaan BK di sekolah, keberadaan BK di lembaga pendidikan sudah tidak diragukan lagi.

Berdasarkan uraian di atas, sangat penting peran layanan pembelajaran di sekolah untuk membantu mencegah dan mengelola masalah bagi siswa di sekolah, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, akademik, dan profesionalnya. Dapat dilihat bahwa terdapat beberapa jenis layanan bimbingan dan konsultasi, salah satunya adalah layanan konsultasi perorangan. Hal ini dimaksudkan untuk meringankan masalah konselor dan membantu mengembangkan potensi, minat dan bakatnya. Beberapa masalah yang dialami

siswa di MANU Putra Buntet Pesantren berane karagam diantaranya masalah ketidak disiplin, keluar dari jam pelajaran, masalah percintaan, masalah dengan teman sebaya, masalah dengan keluarganya (*broken home*), masalah perekonomian yang kurang mampu, ada juga masalah seorang siswa yang memiliki sikap atau karakter yang sangat pendiam dan kurang mau membuka diri pada lingkungannya. Tindakan yang dilakukan guru BK terhadap siswa yang bermasalah biasanya dengan cara dipanggil ke ruang BK atau siswa yang datang ke ruang BK dengan sukarela untuk melaksanakan konseling individual.

Setelah memeriksa hasil studi pendahuluan, para ilmuwan semakin banyak menggunakan studi evaluasi untuk menyelidiki bagaimana pemberian konseling individual terbaik dilakukan di sekolah. Peneliti menggunakan model CIPP-nya untuk mengevaluasi layanan konseling individual berdasarkan beberapa manfaat dari model ini. Salah satu manfaat model ini adalah evaluasi terhadap keseluruhan program, mulai dari perencanaan hingga hasil yang dicapai.

Berdasarkan studi pendahuluan berupa wawancara terhadap salah satu guru BK dan observasi yang dilakukan peneliti di

MANU Putra Buntet Pesantren, maka peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian evaluasi pelaksanaan layanan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berdasarkan pertanyaan penelitian, dan jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah evaluasi program. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, angket, dan studi dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan di MANU Putra Buntet Pesantren yang terletak di Komplek Buntet Pesantren Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon dan subjek penelitian ini adalah konselor dan siswa yang mendapatkan layanan konseling individual di Pesantren MANU Putra Buntet Pesantren.

Hasil dan Pembahasan

Evaluasi Program

Gibson & Mitchell menyatakan bahwa jantung hati bimbingan dan konseling adalah program konseling (Saputra: 2015). Gronlund & Linn mengungkapkan bahwa evaluasi adalah

“the systematic process of collecting, analyzing, and interpreting information to determine the extent to which pupils are achieving instructional objectives”. Artinya suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan penafsiran data atau informasi untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pelajaran yang diterima oleh peserta didik (Darodjat: 2015). Gibson & Mitchel, evaluasi juga merupakan suatu proses untuk menilai efektifitas program atau aktifitas (Gibson: 2011).

Menurut Cronbach dan Stufflebeam, evaluasi program adalah upaya memberikan informasi yang dikomunikasikan kepada pengambil keputusan (Arikunto:2010). Evaluasi adalah status program tertentu dengan menggunakan kriteria dan standar evaluasi program yang ada dalam program konsultasi komprehensif (Henderson:2012).

Program Bimbingan dan Konseling

Dalam buku Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan BK dalam Konseling jalur pendidikan formal (Departemen Pendidikan Nasional,) dijelaskan bahwa program BK mengandung empat komponen layanan sebagai berikut (Departemen Pendidikan

Nasional: 2007):

a. Layanan dasar

Layanan dasar adalah sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas- tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai tandar kompetensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dan menjalani kehidupannya.

b. Layanan perencanaan individual

Perencanaan individual diartikan sebagai bantuan kepada konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktifitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya.

c. Layanan responsif

Layanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada konseli

yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Konseling individual, konseling krisis, konsultasi dengan orang tua, guru dan alih tangan kepada ahli lain adalah bantuan yang dapat dilakukan pelayanan responsif.

d. Dukungan sistem

Dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya teknologi informasi dan komunikasi) dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli.

Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling

Menurut W.S Winkel (Sukardi: 2008) Evaluasi program konseling adalah upaya untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas layanan konseling itu sendiri dalam rangka meningkatkan kualitas program konseling. Kemudian Azizah, dkk. Evaluasi program

pengajaran dan konseling merupakan upaya untuk mengevaluasi sejauh mana pelaksanaan program mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ia selanjutnya merujuk pada Don C. Locke (Diniati: 2012) Menelaah evaluasi penyampaian konseling secara lebih tepat, mengumpulkan informasi tentang kualitas dan bersuara dalam pengambilan keputusan tentang penyampaian konseling yang dilakukan. Hasil evaluasi akan membantu memandu program bimbingan dan konseling di masa depan. Diniaty memuat beberapa hal yang keluar dari hasil evaluasi tersebut.:

- a. Untuk mengetahui apakah program bimbingan sesuai dengan kebutuhan yang ada?
- b. Apakah pelaksanaan kegiatan yang dilakukan sesuai dengan program, dan mendukung pencapaian tujuan program itu?
- c. Bagaimana hasil yang diperoleh telah mencapai kriteria keberhasilan sesuai dengan tujuan dari program itu?
- d. Dapatkah diketemukan bahan balikan bagi pengembangan program berikutnya?
- e. Adakah masalah-masalah baru yang muncul sebagai bahan pemecahan dalam program berikutnya?
- f. Untuk memperkuat perkiraan-perkiraan (asumsi) yang mendasar pelaksanaan program bimbingan?
- g. Untuk melengkapi bahan-bahan informasi dan data yang diperlukan dan dapat digunakan dalam memberikan bimbingan siswa secara perorangan atau kelompok.
- h. Untuk meneliti secara periodik hasil pelaksanaan program yang perlu diperbaiki.

Dengan demikian konselor dapat mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah melalui prosedur sebagai berikut (Mashudi:2015):

- a. Fase Persiapan
Fase persiapan terdiri dari kegiatan penyusunan kisi-kisi evaluasi. Dalam kegiatan ini diperlukan beberapa langkah yang harus dilalui antara lain:
 - 1) Langkah pertama, penetapan aspek-aspek yang di evaluasi adalah:
 - a) Penentuan dan perumusan masalah yang hendak dipecahkan atau tujuan yang akan dicapai
 - b) Program kegiatan bimbingan
 - c) Personel atau ketenagaan
 - d) Fasilitas teknik dan administrasi

- bimbingan
- e) Pembiayaan
 - f) Partisipasi personel
 - g) Proses kegiatan
 - h) Akibat sampingan
- 2) Langkah kedua, penetapan kriteria keberhasilan evaluasi. Misal, bila proses aspek kegiatan yang akan dievaluasi maka kriteria yang dapat dievaluasi ditinjau dari lingkungan bimbingan, sarana yang ada, dan situasi daerah.
 - 3) Langkah ketiga, penetapan alat-alat atau instrumen evaluasi. Misal, aspek proses kegiatan yang hendak dievaluasi dengan kriteria langkah kedua, maka instrumen yang harus digunakan adalah *check list*, observasi kegiatan, tes situasi, wawancara, dan angket.
 - 4) Langkah keempat, penetapan prosedur evaluasi. Seperti contoh pada langkah kedua dan ketiga, maka prosedur evaluasinya melalui penelaahan, kegiatan, penelaahan hasil kerja, konferensi kasus, dan loka- karya.
 - 5) Langkah kelima, penetapan tim penilaian atau evaluasi. Berkaitan dengan contoh sebelumnya, maka yang harus menjadi evaluator dalam penilaian proses kegiatan ialah ketua bimbingan dan koneling, kepala sekolah, tim bimbingan dan konseling dan konselor.
- b. Fase persiapan alat atau instrumen evaluasi
 Dalam fase kedua ini, dilakukan kegiatan-kegiatan seperti berikut:
 - 1) Memilih alat-alat atau instrumen evaluasi yang ada atau menyusun dan mengembangkan alat-alat evaluasi yang diperlukan.
 - 2) Penggandaan alat-alat instrumen evaluasi yang akan digunakan.
 - c. Fase pelaksanaan kegiatan evaluasi.
 Dalam fase pelaksanaan evaluasi ini, evaluator melalui kegiatan, yaitu persiapan pelaksanaan kegiatan evaluasi dan melaksanakan kegiatan evaluasi sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
 - d. Fase menganalisis hasil evaluasi
 Dalam fase analisis hasil evaluasi dan pengolahan data hasil evaluasi ini dilakukan dengan mengacu pada jenis datanya. Data-data tersebut, diantaranya tabulasi data dan analisis hasil pengumpulan data melalui statistik

atau nonstatistik.

- e. Fase penafsiran atau interpretasi dan pelaporan hasil evaluasi

Pada fase ini, dilakukan kegiatan membandingkan hasil analisis data dengan kinerja penilaian keberhasilan, kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan kode-kode tertentu, untuk kemudian dilaporkan serta digunakan dalam rangka perbaikan atau pengembangan program layanan bimbingan konseling.

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil evaluasi layanan bimbingan individu di Pondok Pesantren MANU Putra Buntet, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, angket dan dokumentasi. Kajian evaluasi program ini berfokus pada konteks layanan konseling individu, input layanan konseling individu, proses layanan konseling individu, dan hasil layanan konseling individu di Pondok Pesantren MANU Putra Buntet.

Evaluasi Konteks

Sebagai hasil dari evaluasi status program layanan konseling individu, guru konseling

harus mengadakan pertemuan dengan pemangku kepentingan setiap periode kembali ke sekolah untuk mengidentifikasi siswa yang membutuhkan bantuan mengatasi tantangan dan mengembangkan rencana implementasi. Penggunaan tes dan non tes dalam bentuk kuesioner untuk lebih menyesuaikan layanan konseling secara individual dan mengidentifikasi siswa mana yang benar-benar membutuhkan bantuan dalam pemecahan masalah.

Sebagai hasil identifikasi dan analisis, kami menemukan bahwa ada beberapa siswa yang memiliki masalah sebagai berikut. B. Melanggar peraturan, berdebat dengan teman, keluar masuk kelas. Kalau dilihat dari efeknya, bisa dibilang sudah efektif. Hal ini terlihat pada guru BK berkoordinasi dan berinteraksi dengan stakeholder untuk berkoordinasi dan berinteraksi dengan stakeholder sebelum melaksanakan penyampaian konseling individual sehingga tujuan yang diinginkan tercapai secara optimal. bisa lakukan.

Hal ini berdasarkan teori (Hikmawati: 2012) menyatakan bahwa persiapan program konseling dapat dilakukan oleh konselor konseling, dan bahwa keputusan pendanaan pribadi dalam penyusunan rencana program konseling adalah untuk mereka yang terlibat dalam penyiapan program konseling, seperti guru BK, sekolah. kepala sekolah, guru mata pelajaran, staf administrasi, perwakilan orang tua, komite sekolah dan masyarakat.

Evaluasi Input

Sebagai hasil evaluasi input program layanan bimbingan belajar, tutor akan mengumpulkan data siswa tentang siswa yang membutuhkan layanan bimbingan belajar menggunakan metode pengujian seperti kuesioner kebutuhan untuk membantu siswa mengatasi masalah siswa. Menunjukkan upaya tutor untuk membantu. Jika masalah diidentifikasi, siswa dapat menerima konseling individu.

Ini diperkuat secara teoritis (Tohiro:2007) Seperti instrumentasi, data yang diterbitkan dalam dataset dapat digunakan tidak hanya sebagai pertimbangan untuk memanggil siswa, tetapi juga sebagai konten untuk dibahas dalam penawaran konseling individu. Selain itu, data proses dan hasil layanan harus dicatat dalam record data agar dapat diteruskan ke tahap selanjutnya yaitu proses konsultasi individu.

Evaluasi Proses

Layanan Konseling Individual Hasil dari evaluasi proses program adalah guru pembimbing melakukan layanan konseling individu bagi siswa bermasalah Ponpes MANU Putra Buntet, mengumpulkan data siswa bermasalah, dan menganalisis data secara komprehensif. Konseling berlangsung di Ruang Konseling, yang membangun hubungan yang baik antara guru konseling dan siswa, membuat

mereka lebih terbuka terhadap masalah yang dialami siswa. Kemudian melalui tahapan dan menerapkan teknik konseling sesuai dengan masalahnya. Setelah melalui semua tahapan, proses konsultasi dapat diakhiri dengan beberapa kesepakatan. Tahap selanjutnya guru bimbingan konseling menulis laporan dan memantau tindakan yang direncanakan oleh guru pembimbing.

Hal ini sejalan dengan tahapan proses konseling individual berdasarkan Pedoman Praktek Bimbingan dan Konseling Sekolah, yaitu tahap prakonseling, tahap proses konseling, dan tahap pascakonseling.

Menurut penelitian (Sucita Kadarwati: 2014), berpendapat bahwa praktik evaluasi proses adalah kelas yang bermanfaat. B. Kurangnya waktu untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling.

Evaluasi Hasil

Hasil yang diperoleh dari evaluasi proses pemberian konseling individu tidak dinilai secara numerik oleh guru BK, melainkan dari pertumbuhan siswa, bukan karena perubahan perilaku siswa yang kurang baik. , jangan sadar. Hasil evaluasi cukup baik. Namun, akan lebih baik lagi jika ada langkah evaluasi yang terstruktur.

Hasil dari wawancara mahasiswa juga menunjukkan bahwa konseling individu dapat sangat membantu dalam mengatasi masalah. Dengan menerapkannya, saya bisa mengubah

perilaku siswa yang awalnya tidak pandai. Hal ini diungkapkan oleh pendapat (mulyatiningsih: 2011), penilaian outcome dikatakan berhasil jika memenuhi kebutuhan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yaitu perubahan ke arah yang lebih positif.

KESIMPULAN

Hasil evaluasi kinerja penyampaian konseling individu pada rencana penyampaian konseling individu di pondok pesantren MANU Putra Buntet sangat efektif.

Hasil evaluasi awal pelaksanaan layanan bimbingan perseorangan untuk evaluasi desain pondok pesantren MANU Putra Buntet dinilai baik.

Hasil evaluasi proses implementasi pemberian bimbingan individual di Pondok Pesantren MANU Putra Buntet dinilai sangat baik dalam hal menilai kesesuaian implementasi dengan strategi yang direncanakan.

Terkait keberhasilan pencapaian target, hasil evaluasi produk/outcome pelaksanaan pemberian bimbingan individual di pondok pesantren MANU Putra Buntet konsisten dengan keberhasilan target.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2010).

Evaluasi Program Pendidikan.
Jakarta: Bumi Aksara

Azizah, F., Ginting, H. F. B., & Utami, R. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 177–188.

Barida, M. (2016). Evaluasi Pelaksanaan Layanan Dasar Bidang Pribadi Sosial di SMP Negeri 1 Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(1), 21–31.

Darodjat, D., & Wahyudhiana, W. (2015). Model Evaluasi Program Pendidikan. *ISLAMADINA*, XIV(1), 1–23.

Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: UPI.

Diniaty, A. (2012). *Evaluasi Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.

Gibson, R. L., & Mitchel, M. H. (2011). *Bimbingan dan Konseling* (Alih Bahasa: Yudi Santoso). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program Fourth Edition*. Alexandria: American Counseling Assosiation.
- Mashudi, F. (2015). *Pedoman Lengkap Evaluasi dan Supervisi Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Diva Press.
- Saputra, W. N. E. (2015). Evaluasi Program Konseling di SMP Kota Malang: Discrepancy Model. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 1(2), 180–187.
- Sukardi, D. K. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.